

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Arus globalisasi yang selalu berkembang dan tiada henti mempengaruhi kehidupan manusia dalam berbagai bidang. Salah satunya pada bidang pendidikan yang menjadi faktor terpenting dalam menjalani kehidupan unggul dan berkualitas. Hal tersebut dapat dicapai dengan adanya kegiatan pembelajaran. Menurut Djamaluddin dan Wardana (2019: 13) pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan peserta didik menggunakan sumber belajar pada lingkungan belajar yang bertujuan membantu peserta didik belajar dengan baik.

Proses pembelajaran yang baik tentu tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran saja, tetapi dimaknai sebagai pengaturan lingkungan peserta didik untuk belajar. Pembelajaran yang dirancang secara inovatif oleh guru, dapat menjadi acuan dalam melakukan proses pembelajaran dan membangun pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik.

Penerapan pembelajaran inovatif merupakan tuntutan dari keterampilan abad 21 atau yang sering dikenal dengan keterampilan *4C* yang terdiri dari *critical thinking*, *creativity*, *communication*, dan *collaboration*. Keempat keterampilan abad 21 sangat dibutuhkan dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman (Marlin dan Jayanti, 2019: 395). Upaya tersebut telah diimplementasikan pada kurikulum 2013 yang mengamanatkan pembelajaran di sekolah formal berorientasi pada pembelajaran abad 21 yang mengarah pada tiga kompetensi, yakni ranah pengetahuan, ranah afektif, serta ranah psikomotor (Haifaturrahmah, dkk., 2020: 311).

Keterampilan abad 21 yang harus dimiliki oleh peserta didik masa kini salah satunya adalah kolaborasi. Keterampilan kolaborasi merupakan suatu proses kerja sama yang dilakukan antar individu dalam mencapai hasil yang telah ditentukan secara bersama. Adanya keterampilan kolaborasi sangat penting bagi individu untuk mendapatkan ilmu baru dengan mengenal orang lain sehingga dapat membangun kemampuan sosial (Khairi, dkk., 2022: 650).

Keterampilan kolaborasi nantinya menjadi bekal peserta didik agar siap terjun ke dunia kerja dan mampu berkolaborasi satu dengan yang lain, baik dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat global. Keterampilan kolaborasi perlu ditanamkan sejak awal masa pendidikan karena dengan adanya proses kolaborasi dalam pembelajaran dapat mengembangkan kemampuan sosial peserta didik (Sunbanu, dkk., 2019: 20-38). Kemampuan sosial ini memegang peranan penting untuk perilaku sosial selanjutnya dan cenderung untuk menetap, sehingga baik buruknya perilaku peserta didik berpengaruh terhadap partisipasi sosialnya. Pengalaman sosial awal yang baik akan cenderung menjadikan peserta didik lebih aktif dalam melakukan kegiatan kelompok sosial atau berkolaborasi, begitu juga sebaliknya (Ardila, dkk., 2019: 36).

Terdapat beberapa indikator yang termuat dalam keterampilan kolaborasi menurut Scoular, dkk. (2020: 6-11), antara lain 1) *building shared understanding*, 2) *collectively contributing*, dan 3) *regulating*. Dalam mencapai indikator keterampilan kolaborasi guru berperan penting untuk mengembangkannya dengan cara merencanakan pembelajaran yang dapat melibatkan peserta didik aktif dalam suatu kelompok. Hal ini diharapkan dapat membangun pengetahuan dan mencapai tujuan pembelajaran secara bersama-sama melalui interaksi sosial dengan

bimbingan guru yang dilaksanakan baik di dalam kelas maupun di luar kelas (Yuniawatika, dkk, 2021: 6). Melatihkan keterampilan kolaborasi akan menjadikan pembelajaran bermakna bagi peserta didik untuk saling menghargai partisipasi dari semua anggota kelompok.

Pembelajaran bermakna merupakan suatu pembelajaran yang diciptakan dengan memberikan kebebasan serta kepercayaan diri peserta didik untuk dapat menemukan jawabannya sendiri dan mengembangkan pengetahuannya di dalam kelas maupun kehidupan praktis (Ibda, 2022: 75). Dalam melaksanakan pembelajaran guru harus memikirkan kegiatan pembelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik dengan menerapkan pendekatan, metode, dan model yang aktif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna.

Salah satu model pembelajaran yang dapat memberikan proses pembelajaran yang bermakna adalah kooperatif tipe STAD. Menurut Shoimin (2020: 45) pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang didasari dengan tingkatan kemampuan yang berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling membantu dan memahami bahan pelajaran yang dipelajari. Model tersebut dapat menjadikan peserta didik untuk saling membantu, saling memberikan argumentasi, dan berdiskusi dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Menurut Muldayanti (2013: 13) STAD (*Student Team Achievement Division*) merupakan salah satu tipe dalam model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan mudah diterapkan. Guru membagi peserta didik menjadi 4 atau 5 kelompok secara heterogen baik dalam kemampuan, jenis kelamin, serta

sukunya yang kemudian kelompok bekerja mengerjakan tugas serta memahami bahan pelajaran yang diberikan. Pembelajaran menggunakan kooperatif tipe STAD dapat membantu peserta didik dalam memahami konsep-konsep yang sulit dipahami serta menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kerja sama, dan mengembangkan sikap sosial.

Adapun karakteristik model pembelajaran kooperatif tipe STAD, yakni 1) pembelajaran yang dilakukan secara tim. Setiap kelompok harus mampu membuat setiap anggota kelompoknya untuk belajar dan bekerja sama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kriteria keberhasilan pembelajaran ditentukan dari keberhasilan kelompok yang saling memberikan kontribusi. 2) didasarkan pada manajemen kooperatif yang dibedakan menjadi empat fungsi, antara lain perencanaan, organisasi, pelaksanaan, dan kontrol. dan 3) keterampilan kerja sama. Kemudian yang dilakukan kemudian dipraktekkan melalui aktivitas maupun kegiatan yang telah tercerminkan dalam keterampilan kerja sama (Wulandari, 2022: 20). Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat berjalan dengan baik apabila sesuai dengan alur atau langkah-langkah yang telah ditentukan dengan cara sebagai berikut: 1) Penyampaian tujuan dan motivasi kepada peserta didik. 2) Pembentukan kelompok peserta didik. 3) Pemberian tugas kelompok kepada setiap kelompok peserta didik. 4) Penjelasan materi oleh setiap kelompok kepada kelompok lain. 5) Memberikan kuis kepada seluruh peserta didik. 6) Pemberian penghargaan kepada kelompok terbaik. dan 7) Pemberian evaluasi dari guru (Octavia, 2020: 74-76).

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat dihubungkan dengan keterampilan kolaborasi yang dilakukan dengan kegiatan tanya jawab, latihan, praktik, demonstrasi, simulasi, bermain peran, penemuan, serta eksperimen

(Yuniawatika, el. al., 2021: 7). Menerapkan model kooperatif tipe STAD untuk melatih keterampilan kolaborasi dapat dituangkan ke dalam bahan ajar. Menurut Kokasih (2021: 1) bahan ajar merupakan sesuatu yang digunakan oleh peserta didik dan guru untuk memudahkan kegiatan belajar mengajar. Bahan ajar memuat materi yang berkaitan dengan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dicapai oleh peserta didik berdasarkan kompetensi dasar yang telah ditentukan. Bahan ajar yang digunakan dapat berupa tayangan, tugas tertulis, foto, buku bacaan, surat kabar, dan buku kerja (LKS). Sehingga dengan adanya bahan ajar dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan pengalaman peserta didik dalam belajar.

Salah satu bahan ajar yang dapat membantu peserta didik untuk melakukan proses pembelajaran secara aktif dan terarah adalah lembar kerja siswa (LKS) atau lembar kerja peserta didik (LKPD). LKPD ialah alat belajar peserta didik yang berisikan berbagai petunjuk kegiatan yang dilaksanakan secara aktif dengan berpacu pada kompetensi dasar yang akan dicapai. LKPD memiliki peranan penting untuk membantu melatih peserta didik dalam menemukan dan mengembangkan konsep-konsep materi, serta sebagai alternatif penyajian materi pelajaran yang dapat memotivasi peserta didik untuk belajar secara aktif. LKPD memuat beberapa komponen, antara lain nama kegiatan, tujuan kegiatan, konsep, alat dan bahan, cara kerja, hasil pengamatan, serta kesimpulan untuk bahan diskusi peserta didik (Triana, 2021: 15-16). Adanya bahan ajar berupa LKPD dapat dijadikan pilihan untuk melatih keterampilan kolaborasi kepada peserta didik. Keterampilan tersebut dapat mengarahkan dan memberikan energi agar terbentuk tujuan yang sama untuk memecahkan masalah dalam bekerja sama.

Berdasarkan kondisi ideal yang telah dijabarkan di atas, menunjukkan adanya perbedaan dengan kondisi yang terdapat di lapangan. Ditinjau dari hasil observasi yang telah dilakukan di kelas III SDN Banjardowo 1 Jombang. Kegiatan pembelajaran yang digunakan oleh guru adalah model pembelajaran kooperatif. Peserta didik dibentuk secara berkelompok dengan menentukan anggota kelompoknya sendiri, sehingga terbentuk kelompok yang homogen. Selama proses pembelajaran berlangsung tidak adanya pengorganisasian kelompok belajar yang baik antara peserta didik dalam mengerjakan tugas. Selain itu, hasil wawancara dengan guru kelas III SDN Banjardowo 1 Jombang yang menyatakan bahwa peserta didik tidak dilatihkan salah satu tuntutan abad 21, yakni keterampilan kolaborasi. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil observasi keterampilan kolaborasi yang menunjukkan sebesar 36% dengan kategori kurang kolaboratif.

Berdasarkan hasil wawancara, guru juga menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran hanya menggunakan buku tematik kurikulum 2013 edisi revisi 2018. Buku tersebut dirasa oleh guru belum sepenuhnya menunjang proses pembelajaran dikarenakan kemampuan peserta didik yang beragam. Didukung dari hasil angket kebutuhan peserta didik yang menunjukkan persentase 20% peserta didik senang belajar menggunakan buku paket tematik dan persentase 0% peserta didik tidak menggunakan buku penunjang selain buku paket tematik. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru membutuhkan sumber belajar yang dapat menunjang belajar peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.

Sumber belajar yang dibutuhkan peserta didik berdasarkan angket kebutuhan menunjukkan persentase sebesar 74% peserta didik senang belajar menggunakan buku yang berisikan tulisan, sebesar 88% peserta didik senang belajar

menggunakan buku berisikan gambar, sebesar 91% peserta didik senang belajar menggunakan buku berwarna, dan sebesar 91% peserta didik senang belajar berkelompok. Dari angket kebutuhan tersebut termuat pada salah satu bahan ajar berupa LKPD. Menurut Wardani (2022: 17) menjelaskan bahwa LKPD memiliki syarat teknik, meliputi tulisan yang tidak terlalu panjang, gambar yang baik, dan tampilan yang menarik bagi peserta didik yang menggunakannya. Selain itu, juga termuat pada salah satu manfaat LKPD yang dapat mengarahkan peserta didik agar dapat menemukan konsep-konsep baik secara individu ataupun berkelompok (Arsana dan Sujan, 2021: 136).

LKPD dapat membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif yang dapat memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik. Salah satu tipe yang dapat diterapkan dengan mudah oleh guru adalah kooperatif tipe STAD. Selain itu, model tersebut membentuk peserta didik menjadi kelompok kecil secara heterogen berdasarkan jenis kelamin dan kemampuan akademik yang beragam. Sehingga dapat menjadikan setiap anggota kelompok untuk saling membantu dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru secara merata. Terdapat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Oktavia dan Puspasari (2019) dengan judul penelitian pengembangan Lembar Kegiatan Peserta didik (LKPD) berbasis model pembelajaran STAD pada mata pelajaran korespondensi kelas X OTKP 1 di SMKN 2 Blitar. Dibuktikan bahwa hasil penelitian menunjukkan adanya kelayakan sebesar 82, 65% dan hasil uji coba yang dilakukan kepada peserta didik menunjukkan persentase sebesar 95, 63%. Sehingga LKPD berbasis model pembelajaran STAD dinyatakan layak untuk digunakan sebagai bahan ajar.

Model kooperatif tipe STAD juga dapat melatih salah satu tuntutan abad 21, yakni keterampilan kolaborasi kepada peserta didik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Reni, Praherdiono, dan Soepriyanto (2021) dengan judul penelitian peningkatan keterampilan kolaborasi desain menggunakan model kooperatif tipe STAD secara online. Dibuktikan bahwa penelitian menunjukkan adanya hasil pengolahan data uji paired sample T-Test didapatkan nilai sig (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal tersebut menunjukkan mean sesudah diperlakukan lebih tinggi dari mean sebelum perlakuan. Sehingga terdapat peningkatan keterampilan kolaborasi dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di lapangan, diperlukan penelitian yang dapat memenuhi kebutuhan guru dan peserta didik agar pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan kondisi yang semestinya. Sehingga judul penelitian pengembangan yang diambil adalah **“Pengembangan LKPD Berbasis Kooperatif Tipe STAD untuk Melatihkan Keterampilan Kolaborasi pada Tema 7 Subtema 1 Kelas III Sekolah Dasar”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka peneliti dapat menentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kevalidan produk pengembangan LKPD berbasis kooperatif tipe STAD untuk melatih keterampilan kolaborasi pada tema 7 subtema 1 kelas III sekolah dasar yang ditinjau dari validasi ahli?

2. Bagaimanakah kepraktisan produk pengembangan LKPD berbasis kooperatif tipe STAD untuk melatih keterampilan kolaborasi pada tema 7 subtema 1 kelas III sekolah dasar yang ditinjau dari observasi guru dan peserta didik dalam menggunakan produk?
3. Bagaimanakah keefektifan produk pengembangan LKPD berbasis kooperatif tipe STAD untuk melatih keterampilan kolaborasi pada tema 7 subtema 1 kelas III sekolah dasar yang ditinjau dari observasi keterampilan kolaborasi peserta didik serta angket respon guru dan peserta didik setelah menggunakan produk?

C. Tujuan Penelitian Pengembangan

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kevalidan produk pengembangan LKPD berbasis kooperatif tipe STAD untuk melatih keterampilan kolaborasi pada tema 7 subtema 1 kelas III sekolah dasar yang ditinjau dari validasi ahli.
2. Untuk mengetahui kepraktisan produk pengembangan LKPD berbasis kooperatif tipe STAD untuk melatih keterampilan kolaborasi pada tema 7 subtema 1 kelas III sekolah dasar yang ditinjau dari observasi guru dan peserta didik dalam menggunakan produk.
3. Untuk mengetahui keefektifan produk pengembangan LKPD berbasis kooperatif tipe STAD untuk melatih keterampilan kolaborasi pada tema 7 subtema 1 kelas III sekolah dasar yang ditinjau dari observasi keterampilan

kolaborasi peserta didik serta angket respon guru dan peserta didik setelah menggunakan produk.

D. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Produk yang diharapkan dalam penelitian pengembangan ini berupa LKPD berbasis kooperatif tipe STAD untuk melatih keterampilan kolaborasi tema 7 subtema 1 kelas III sekolah dasar memiliki spesifikasi sebagai berikut:

1. Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini berupa bahan ajar, yakni lembar kerja peserta didik (LKPD).
2. Produk LKPD yang dikembangkan berbasis kooperatif tipe STAD untuk melatih keterampilan kolaborasi peserta didik.
3. LKPD dicetak menggunakan kertas HVS 80 gsm berukuran A4 dan dijilid menggunakan cover kertas *glossy*.
4. LKPD dilengkapi dengan teks, warna, dan gambar yang menarik.
5. LKPD mengacu pada materi yang terdapat pada kurikulum 2013 revisi 2018 tema 7 (Perkembangan Teknologi) subtema 1 (Perkembangan Teknologi Produksi Pangan) pembelajaran 1, 2, 3, 4, 5, dan 6. Materi yang termuat dalam pembelajaran tersebut, yakni:
 - a. PPKn: Keberagaman karakteristik individu di lingkungan sekitar.
 - b. Matematika: Luas dan volume dalam satuan tak baku menggunakan benda konkret.
 - c. Bahasa Indonesia: Teks informasi tentang perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi di lingkungan setempat.
 - d. SBdP: Bentuk dan variasi pola irama dalam lagu.

- e. PJOK: Prosedur gerak dasar mengambang (*water trappen*), meluncur di air, dan menjaga keselamatan diri atau orang lain di aktivitas air.
6. Komponen yang termuat dalam LKPD, antara lain: sampul depan, kata pengantar, daftar isi, petunjuk penggunaan, sintaks kooperatif tipe STAD, indikator keterampilan kolaborasi, kompetensi dasar, pembelajaran 1 sampai dengan 6, refleksi, evaluasi, refleksi, daftar pustaka, profil penulis, dan kata motivasi.

E. Batasan Penelitian Pengembangan

Terdapat batasan penelitian pada produk pengembangan LKPD berbasis kooperatif tipe STAD untuk melatih keterampilan kolaborasi pada tema 7 subtema 1 kelas III sekolah dasar, antara lain sebagai berikut:

1. LKPD hanya menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk melatih salah satu tuntutan abad 21, yakni keterampilan kolaborasi.
2. LKPD hanya disesuaikan dengan kebutuhan guru kelas III SDN Banjardowo 1 Jombang.
3. LKPD hanya untuk peserta didik kelas III sekolah dasar.
4. LKPD hanya difokuskan pada tematik kurikulum 2013 revisi 2018 tema 7 subtema 1 pembelajaran 1, 2, 3, 4, 5, dan 6.

F. Pentingnya Penelitian Pengembangan

Penelitian pengembangan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam dunia pendidikan.

Adapaun pentingnya penelitian pengembangan ini dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi sekolah

Pengembangan bahan ajar LKPD berbasis kooperatif tipe STAD untuk melatih keterampilan kolaborasi dapat menjadi bahan ajar pendukung dalam meningkatkan mutu pendidikan di SDN Banjardowo 1 Jombang.

2. Bagi guru

Pengembangan bahan ajar LKPD berbasis kooperatif tipe STAD untuk membantu guru dalam menyampaikan materi dengan lebih menarik dan melatih salah satu keterampilan abad 21, yakni kolaborasi.

3. Bagi peserta didik

Pengembangan bahan ajar LKPD berbasis kooperatif tipe STAD untuk melatih keterampilan kolaborasi, menumbuhkan minat belajar, dan keaktifan peserta didik dalam belajar secara berkelompok.

4. Bagi peneliti

Pengembangan bahan ajar LKPD berbasis kooperatif tipe STAD untuk melatih keterampilan kolaborasi dapat menambah pengalaman dalam melakukan penelitian dan mengetahui cara atau langkah-langkah penyusunan bahan ajar yang baik dan benar dengan tujuan membantu proses pembelajaran.

5. Bagi peneliti selanjutnya

Pengembangan bahan ajar LKPD berbasis kooperatif tipe STAD untuk melatih keterampilan kolaborasi dapat digunakan sebagai referensi terhadap penelitian yang relevan dalam mengembangkan bahan ajar yang lebih menarik dan inovasi.

G. Definisi Istilah

Istilah yang digunakan dalam penelitian dan pengembangan bahan ajar LKPD ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian pengembangan adalah suatu analisis yang dilakukan secara bertahap berdasarkan pendesainan, pengembangan, dan evaluasi program, proses dan produk pembelajaran yang sesuai dengan tolak ukur validitas, kepraktisan, serta efektivitas.
2. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan oleh guru atau peserta didik untuk membantu dan mempermudah kegiatan belajar mengajar. Bentuk dari bahan ajar dapat berupa buku bacaan, tayangan, dan buku kerja (LKS). Bahan ajar memuat intruksi-intruksi, tugas tertulis, dan pembahasan diskusi peserta didik. Sehingga bahan ajar dapat berupa berbagai hal yang dipandang untuk meningkatkan pengetahuan dan pengalaman belajar peserta didik.
3. LKPD adalah salah satu bahan ajar yang memuat berbagai langkah kegiatan yang akan dilakukan oleh peserta didik secara aktif dan berpacu pada kompetensi dasar yang akan dicapai.
4. Kooperatif tipe STAD adalah salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif yang dilaksanakan secara berkelompok heterogen terdiri dari 4-5 orang yang berdiskusi untuk menyelesaikan tugas serta memahami bahan pelajaran yang diberikan oleh guru. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat membantu peserta didik untuk memahami konsep-konsep yang sulit dan dapat menumbuhkan berpikir kritis, kerja sama, serta pengembangan sikap sosial.

5. Keterampilan kolaborasi adalah suatu proses kerja sama yang dilakukan individu satu dengan individu yang lain dalam mencapai hasil yang telah ditentukan bersama dan membangun kepercayaan bersama-sama dengan individu yang terlibat. Kolaborasi melibatkan unsur timbal balik untuk memecahkan masalah secara bersama sehingga mendapatkan informasi dan ilmu baru dalam membangun kemampuan sosial.